

**DAKWAH WILAYATUL HISBAH ACEH BARAT DALAM
PRAKTEK PENGAWASAN PELAKSANAAN SYARI'AT
ISLAM TERHADAP PELAKU KHALWAT**



Oleh:

Jon Santri

NIM: 18202010012

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>. Email: fd@uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS

Nomor : B-245/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dakwah *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat Dalam
Praktek Pengawasan Pelaksanaan Syariat Islam
Terhadap Pelaku Khalwat

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JON SANTRI, S.Kom.I

Nomor Induk Mahasiswa : 18202010012

Telah diujikan pada : Jumat, 20 Januari 2023

Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

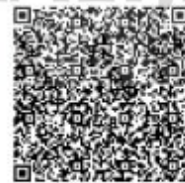
Valid ID: 63d880cbb8c1e



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.St., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d882bc9b67d



Penguji III

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d880247d135b



Yogyakarta, 20 Januari 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 63d88b0e43f2e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jon Santri
Nim : 18202010012
Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul “Dakwah *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat Dalam Praktek Pengawasan Pelaksanaan Syariat Islam Terhadap Pelaku Khalwat” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KHALID
YOGYAKARTA




JON SANTRI

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Dakwah Wilayatul Hisbah Aceh Barat Dalam Praktek Pengawasan Pelaksanaan Syariat Islam Terhadap Pelaku Khalwat** Oleh:

Nama : Jon Santri
NIM : 18202010012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Januari 2023
Pembimbing



Dr. Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 19710413 199803 1 006

ABSTRAK

Dakwah merupakan salah satu cara manusia melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang sudah diperintahkan oleh Allah Swt. dalam *al-qur'an*. Aktifitas ini sudah dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu untuk mengajak dan memperingati manusia agar berada di jalan yang fitrah. Sama halnya dengan aktifitas yang dilaksanakan oleh lembaga *Wilayahul Hisbah* Aceh Barat dalam melakukan pengawasan dan mengayomi masyarakat yaitu dengan melaksanakan dakwah sesuai dengan konsep yang berlaku. Hal tersebut dilaksanakan guna memperingati masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela seperti berzina, berkhawat, berjudi, dan pelanggaran Syari'at Islam lainnya. Meskipun aktifitas dakwah tersebut sudah dilaksanakan secara terus menerus, namun tidak sedikit pula masyarakat terutama kaum remaja yang terjerumus ke dalam pelanggaran Syari'at Islam yaitu khalwat. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana konsep dakwah yang diterapkan oleh lembaga *Wilayahul Hisbah* Aceh Barat dalam praktek pengawasan pelaksanaan Syari'at Islam terhadap pelaku khalwat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan manusia sebagai instrumen penelitian dan menerapkan metode observasi dan interview untuk dapat mengungkapkan nuansa yang mengarahkan pada laporan kasus. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa konsep dakwah yang diterapkan oleh lembaga *Wilayahul Hisbah* Aceh Barat cenderung kepada dakwah persuasif dengan menekankan pelaku yang melanggar Syari'at Islam agar mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam Qanun Aceh tentang pelaksanaan Syari'at Islam. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya konsekuensi yang berupa hukuman yang diberikan terhadap masyarakat yang melanggar tata tertib aturan Syari'at Islam. Di samping itu konsekuensi atau hukuman yang sudah diterapkan tersebut juga menjadi salah satu cara *Wilayahul Hisbah* menjaga konsistensi pelaku khalwat agar tidak melaksanakan pelanggaran yang sama kedua kalinya ataupun pelanggaran Syari'at Islam lainnya.

Kata Kunci : Dakwah, Wilayahul Hisbah, Aceh Barat, Syari'at Islam

ABSTRACT

Da'wah is one way for humans to carry out *amar ma'ruf nahi munkar* as ordered by Allah Swt. in the Qur'an. This activity has been carried out by previous people to invite and warn people to be on the path of nature. It is the same with the activities carried out by the *Wilayarul Hisbah* West Aceh institution in supervising and protecting the community, namely by carrying out da'wah in accordance with the applicable concept. This is carried out to warn the public not to fall into disgraceful acts such as adultery, seclusion, gambling, and other violations of Islamic law. Although the da'wah activities have been carried out continuously, not a few people, especially teenagers, have fallen into the violation of Islamic law, namely seclusion. This is what makes the writer interested in knowing more about how the concept of da'wah is applied by the *Wilayatul Hisbah* West Aceh institution in the practice of supervising the implementation of Islamic law against perpetrators of seclusion. In this research, the writer uses descriptive qualitative research that emphasizes humans as research instruments and applies observation and interview methods to reveal nuances that lead to case reports. Determination of the subject using purposive sampling and data collection techniques were carried out using interview, observation and documentation techniques.

The results of the research that have been carried out show that the da'wah concept applied by *Wilayatul Hisbah* West Aceh institution tends to be persuasive da'wah by emphasizing perpetrators who violate Islamic law to comply with the rules set out in Aceh Qanun regarding the implementation of Islamic law. This can be proven by the consequences in the form of punishments given to people who violate the rules of Islamic law. In addition, the consequences or penalties that have been applied are also one of the ways for *Wilayatul Hisbah* to maintain the consistency of seclusion actors so that they do not carry out the same violation a second time or other violations of Islamic law.

Keywords: Da'wah, *Wilayatul Hisbah*, West Aceh, Islamic Sharia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Berdakwah adalah cara terbaik menjadi Insan yang diridhai Allah dan dicintai umat.

Manusia akan bahagia dengan adanya ilmu, maka jadikanlah Dakwah sebagai media penyaluran ilmu pengetahuan kepada orang lain.

JON SANTRI

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia, maka hendaklah dengan ilmu; dan barang siapa yang ingin bahagia di akhirat, maka hendaklah dengan ilmu; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, maka hendaklah dengan ilmu".

(HR. Bukhari dan Muslim)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang, karya akademik ini penulis persembahkan kepada Allah Swt. Yang sudah menganugerahkan kepada penulis umur panjang dan kesehatan setiap saat.

Kemudian kepada guru-guru yang sudah membekali penulis banyak pengetahuan. Dan juga kepada Seluruh dosen dan Staf jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu membantu memberikan motivasi dan dukungan untuk cepat selesai dalam akademik.

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini, semoga Allah akan membalas semua kebaikan tersebut di dunia terlebih lagi di akhirat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW *Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad Wa 'alaa aali sayyidina Muhammad* senantiasa tercurahkan kepada beliau, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah dijalan-nya. Aamiin.

Atas berkat limpahan rahmat-Nya, peneliti masih diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan dapat menyelesaikan tesis ini dan tentunya tidak akan selesai tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
4. Pembimbing Tesis Peneliti, Dr. Irsyadunnas, M.Ag, peneliti mengucapkan ribuan terimakasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen Penasehat Akademik, Dr. H. M. Kholili, M.Si, peneliti mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahan yang sudah diberikan kepada peneliti.

6. Dosen, Karyawan, dan Staf Tata Usaha Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Istimewa untuk Keluarga Peneliti, Ibu (Mahni Ridwan), ayah (Zainuddin), kakak dan adik peneliti yang sudah mendukung peneliti setiap saat dalam menimba ilmu pengetahuan. Begitu pula untuk Istri tercinta (Eka Safitri, S.Pd) yang sudah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada peneliti.
8. Lembaga Wilayatul Hisbah Aceh Barat yang senantiasa memberikan pelayanan serta kepercayaan untuk mendapatkan data kepada peneliti.
9. Teman seangkatan dan teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
10. Sahabat terdekat dan teman yang memberikan semangat kepada peneliti.

Akhirnya peneliti hanya mampu mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhir kata, peneliti meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tesis ini. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk para pembacanya.

Yogyakarta, 29 Januari 2023

Jon Santri

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
MOTTO	ixi
PERSEMBAHAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	53
H. Sistematika Penulisan	58
BAB I : GAMBARAN UMUM WILAYATUL HISBAH ACEH BARAT .	60
A. GAMBARAN UMUM KABUPATEN ACEH BARAT	60
1. Sejarah dan Letak Geografis	60
2. Lambang Daerah	63
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	65
4. Program Pembangunan Daerah	66
B. GAMBARAN UMUM WILAYATUL HISBAH	66
1. Pengertian <i>Wilayatul Hisbah</i>	66
2. Lambang <i>Wilayatul Hisbah</i>	68
3. Sejarah <i>Wilayatul Hisbah</i>	69
4. Visi dan Misi <i>Wilayatul Hisbah</i>	71
5. Tugas, Fungsi dan Wewenang <i>Wilayatul Hisbah</i>	72
6. Legalitas Hukum <i>Wilayatul Hisbah</i>	75
7. Korelasi <i>Wilayatul Hisbah</i> dan Syari'at Islam	78
8. Struktural <i>Wilayatul Hisbah</i> Kabupaten Aceh Barat	81
9. Jumlah Personil <i>Wilayatul Hisbah</i> Aceh Barat	82

C. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TINDAK PIDANA KHALWAT DI ACEH BARAT	85
D. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG DAKWAH WILAYATUL HISBAH	88
1. Faktor Pendukung	88
2. Faktor Penghambat	95
BAB III: TAHAPAN DAN STRATEGI DAKWAH WILAYATUL HISBAH ACEH BARAT DALAM PRAKTEK PENGAWASAN PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM	110
A. TAHAPAN-TAHAPAN DAKWAH WILAYATUL HISBAH ACEH BARAT	111
1. Tahapan <i>Takwin</i>	111
2. Tahapan <i>Tandzim</i>	124
3. Tahapan Pelepasan dan Kemandirian	126
B. STRATEGI WILAYATUL HISBAH ACEH BARAT DALAM MENJAGA KONSISTENSI PELAKU KHALWAT TERHADAP PELAKSANAAN SYARI'AT ISLAM	128
1. Strategi <i>Psikodinamika</i>	129
2. Strategi <i>Persuasi Sosiokultural</i>	134
3. Strategi <i>The Meaning Construction</i>	154
BAB III: PENUTUP	158
A. KESIMPULAN	158
B. SARAN	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	164

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Statistik jumlah penduduk Aceh Barat berdasarkan agama
- Tabel 2.2 Struktural Lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat
- Tabel 2.3 Jumlah Personil *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat yang aktif di tahun 2022
- Tabel 2.4 Jumlah kasus khalwat di Kabupaten Aceh Barat



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Letak geografis Kabupaten Aceh Barat
- Gambar 2.2 Lambang/Logo Kabupaten Aceh Barat
- Gambar 2.3 Lambang *Wilayatul Hisbah* Provinsi Aceh
- Gambar 2.4 Sosialisasi qanun Syari'at Islam kepada Siswa/I SMPN 3 Meulaboh oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat
- Gambar 2.5 Sosialisasi qanun Syari'at Islam kepada Masyarakat gampong di Kec. Pantan Reuu, Kab. Aceh Barat
- Gambar 3.1 Pelaksanaan dakwah dan terhadap pasangan pelaku khalwat di TKP (Tempat Kejadian Pelaku)
- Gambar 3.2 Pelaksanaan dakwah dan terhadap pasangan pelaku khalwat di Kantor *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat
- Gambar 3.3 Tampilan laman Home pada situs web lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh
- Gambar 3.4 Papan informasi pelaksanaa razia Syari'at Islam di kabupaten Aceh Barat
- Gambar 3.5 Pelaksanaan seminar pembinaan akhlak kepada siswa dan mahasiswa oleh *Wilayatul Hisbah* dan bekerja sama dengan Kejaksaan
- Gambar 3.6 Pelaksanaan 'Uqubat kepada pelaku khalwat (pihak lelaki) yang dilaksanakan di depan Masjid Agung Baitul Makmur Meulaboh
- Gambar 3.7 Pelaksanaan 'Uqubat kepada pelaku khalwat (pihak perempuan) yang dilaksanakan di depan Masjid Agung Baitul Makmur Meulaboh
- Gambar 3.8 Penangkapan pasangan yang melakukan khalwat di tempat wisata Kabupaten Aceh Barat oleh *Wilayatul Hisbah*
- Gambar 3.9 Penggusuran Caffee Pantai Suak Ribee Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat Oleh Satpol PP dan *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat
- Gambar 3.10 Penutupan Wisma penginapan di Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat Oleh Satpol PP dan *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat
- Gambar 3.11 Pelaksanaan razia Syari'at Islam oleh *Wilayatul Hisbah* dan bekerja sama dengan Kepolisian Daerah Aceh Barat
- Gambar 3.12 Sosialisasi qanun junayah melalui media cetak bentuk baliho
- Gambar 3.13 Pamflet Sosialisasi qanun tentang aqidah, ibadah dan Syari'at Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena dalam pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi Aceh saat ini sudah menjadi sorotan dikalangan umat Islam. Hal tersebut dikarenakan penerapan pelaksanaan Syari'at Islam yang sudah berlangsung sejak tahun 2000 silam¹. Selain itu dalam situs resmi PKUB Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa Aceh merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki persentase populasi mayoritas penduduk muslim terbanyak.² Sehingga ini menjadi salah satu alasan mengapa Aceh mendapatkan keistimewaan dalam mengatur hukum Syari'at Islam secara sah di mata hukum.

Secara garis besar penerapan pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh meliputi hukum akidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, pendidikan dan dakwah, Baitul Mal, kemasyarakatan, Syari'at Islam, pembelaan Islam, *qadha*, *jinayat*, *munakahat*, dan *mawaris*.³ Pembahasan *khalwat* secara khusus dibahas dalam Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 dalam poin *jarimah* yang meliputi *khamar*, *maisir*, *khalwat*, *ikhtilath*, *zina*, pelecehan seksual, pemerkosaan, *qadzaf*, *liwath*, dan *musahaqah*.⁴

¹ Amirul Hadi, *ACEH, Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obrol Indonesia, 2010), 242

² PKUB Kemenag RI, Jumlah Penduduk Menurut Wilayah dan Agama Yang Dianut. <https://pkub.kemenag.go.id/artikel/17961/penduduk-menurut-wilayah-dan-agama-yang-dianut> (Di Akses Tanggal 07 Mei 2021, Pukul 13.00 WIB

³ Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syari'at Islam

⁴ Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat

Dalam menerapkan hukum-hukum tersebut pemerintah Aceh membentuk sebuah lembaga pengawasan pelaksanaan Syari'at Islam yaitu *Wilayatul Hisbah* (WH) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, menegakkan Peraturan Daerah (Qanun), Peraturan Gubernur, Keputusan Gubernur, melakukan sosialisasi, pengawasan, pembinaan, penyidikan dan pembantuan pelaksanaan hukuman dalam lingkup peraturan perundang-undangan di bidang Syari'at Islam sesuai dengan Pergub Nomor 47 tahun 2008 tentang tugas dan tanggung jawab *Wilayatul Hisbah*. *Wilayatul Hisbah* juga merupakan salah satu lembaga yang berwenang dalam mengawasi masyarakat terkait pelaksanaan Syari'at Islam. Proses pengawasan tersebut sering dilakukan dengan mengadakan razia tertib busana (muslim/muslimah), menugaskan para da'i untuk berdakwah, sosialisasi aturan-aturan melalui media massa, dan masih banyak lagi aktifitas lainnya yang dilakukan oleh *Wilayatul Hisbah* dalam menerapkan tugas dan fungsinya dalam pengawasan Syari'at Islam.⁵

Maka sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, *Wilayatul Hisbah* berorientasi untuk mencegah pelanggaran Syari'at Islam di kalangan masyarakat, sehingga dalam hal ini perlu adanya sebuah cara atau metode dalam mengayomi dan membina masyarakat luas khususnya masyarakat Islam.

⁵ Samsul Bahri, "Wilayatul Hisbah dan Syari'at Islam di Aceh: Tinjauan Wewenang dan Legalitas Hukum", *Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-undangan dan Hukum Ekonomi Islam (JURISPRODENSIA) IAIN Langsa*, Volume IX, No.1, Tahun 2017

Di dalam pandangan Islam sendiri salah satu cara mencegah kemungkaran adalah dengan aktivitas dakwah, baik itu dakwah dengan lisan, perbuatan, persetujuan dan bahkan dakwah dengan tindakan. Maka seyogyanya *Wilayatul Hisbah* sebagai lembaga yang berwenang dalam mengayomi masyarakat Islam tentu haruslah lebih aktif dalam melakukan aktivitas dakwahnya.

Dakwah secara terminologi berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*”. *Da’wah* sendiri memiliki banyak pengertian yaitu memanggil, mengundang, meminta, mendorong, mendo’akan, dan mendatangkan. Sedangkan secara epistemologi pengertian dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia, baik itu ke jalan yang lurus maupun jalan yang sesat.⁶

Dalam konsep pengawasan yang diterapkan oleh *Wilayatul Hisbah*, Dakwah di sini didefinisikan sebagai membimbing umat Islam dari kebiasaan yang buruk menjadi sebuah kebiasaan yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Proses membimbing ini dilaksanakan agar masyarakat Islam paham tentang aturan-aturan agama, mengerti akan norma-norma yang mesti diikuti oleh umat Islam. Sehingga pada akhirnya umat Islam khususnya masyarakat Islam Aceh Barat jauh dari pelanggaran Syari’at sebagaimana yang sudah tercantum dalam Qanun Pemerintah Aceh.

Dinamika yang terjadi akhir-akhir ini adalah banyaknya umat Islam di Aceh Barat baik itu remaja maupun orang tua yang terlibat dalam kasus pelanggaran

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. Revisi (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004), 6

Syari'at Islam. seperti melakukan *khalwat*, penggunaan pakaian yang tidak syar'i, khamar, perjudian, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini *Wilayatul Hisbah* merupakan salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina pelaku tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku. Karna pada dasarnya sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Aceh, tugas dan wewenang Lembaga Pengawasan adalah melakukan pembinaan, pengawasan, monitoring dan evaluasi, penerimaan laporan dan pengaduan masyarakat serta penanganan pelanggar qanun yang bersifat non justisi di bidang Syari'at Islam.⁷ Namun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah pelanggaran Syari'at Islam berupa *khalwat*.

Secara bahasa *khalwat* berasal dari *khulwah* dari akar kata *khala* yang berarti sunyi atau sepi. Sedangkan menurut istilah, *khalwat* adalah keadaan seseorang yang menyendiri dan jauh dari pandangan orang lain. *Khalwat* adalah perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis atau lebih tanpa ikatan nikah atau bukan muhrim pada tempat tertentu yang sepi.⁸ Sedangkan pengertian *khalwat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di tempat sunyi atau tersembunyi.⁹ Adapun *khalwat* menurut Qanun No 14 Tahun 2003 adalah perbuatan bersunyi-sunyian

⁷ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 139 Tahun 2016 *Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah Aceh*. Paragraf 6 Pasal 22.

⁸ Al Yasa' Abu bakar, *Hukum Pidana Islam di Provinsi NAD*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), 80

⁹ Ehta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), KBBI Offline Versi 1.1. 2010

antara dua orang *mukalaf* atau lebih yang berlainan jenis yang bukan muhrim atau tanpa ikatan perkawinan.¹⁰

Maka seperti yang sudah penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa salah satu tugas dan wewenang lembaga *Wilayatul Hisbah* adalah mengawasi masyarakat terkait pelaksanaan Syari'at Islam, dalam konsep ini *Wilayatul Hisbah* tidak hanya bertanggung jawab atas pembinaan kepada masyarakat Islam agar patuh terhadap aturan-aturan Syari'at Islam, namun juga aktifitas sosialisasi hukum-hukum dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah harus dikuatkan terutama bagi kalangan masyarakat yang awam dalam agama melalui dakwahnya.

Praktek *Wilayatul Hisbah* dalam dakwah ini diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang dapat diterima masyarakat Aceh. *Wilayatul Hisbah* mempunyai merupakan representasi dari kehakiman dan kekuasaan. Penegakan hukum merupakan salah satu tujuan dibentuknya lembaga ini. Karena itulah, lembaga ini boleh dianggap termasuk dalam lingkungan sistem kehakiman Islam dan sebagian dari institusi-institusi sistem ini. Dari itu, *Wilayatul Hisbah* bukanlah sesuatu yang asing dari sistem kehakiman, melainkan seperti apa yang diungkapkan oleh para fukaha, yaitu “kedudukannya di tengah-tengah antara hukum-hukum kehakiman dan pengadilan”¹¹.

¹⁰ Pasal 2 ayat (20) Qanun Nomor 14 Tahun 2003

¹¹ Nur Jannah, Strategi Komunikasi Dakwah *Wilayatul Hisbah* dalam Pencegahan Pelanggaran Qanun Aceh tentang Jinayat di Aceh Barat, *Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo*, Volume 39, No. 2, 2019. 147-165.dx.doi.org/10.21580/jid.v39.2.4401

Di samping itu, meskipun pembinaan dan sosialisasi Syari'at Islam dijalankan, namun faktanya yang terjadi di masyarakat saat ini masih banyak remaja dan anak muda melakukan *khalwat* dan berbagai pelanggaran Syari'at Islam lainnya, hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya pemberitahuan di media-media cetak seperti koran dan media internet. Maka dalam hal ini *Wilayatul Hisbah* sebagai salah satu lembaga yang berwenang dalam mengawasi masyarakat haruslah lebih aktif dalam menjalankan tugas dan amanat yang sudah diembankan dengan menerapkan konsep dan strategi dakwah yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat. Karena pada dasarnya bagaimana konsep dan strategi yang digunakan akan mempengaruhi hasilnya. Jika konsep dakwah dan strateginya bagus, tentu dakwah yang dilaksanakan lebih efektif, begitupun sebaliknya jika konsep dan strategi dakwah tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat maka dakwah tersebut akan tidak efektif.

Melihat pada problematika di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang eektivitas dakwah dan strategi *Wilayatul Hisbah* dalam menjalankan pembinaannya kepada masyarakat. Penulis akan menfokuskan penelitian ini pada pengkajian eektivitas dakwah yang diterapkan oleh *Wilayatul Hisbah* dan Strategi yang digunakan dalam menjaga konsistensi masyarakat untuk melaksanakan Syari'at Islam, karena dengan adanya eektivitas dan strategi yang bagus serta sesuai dengan ajaran Islam, tentu akan membuahkan hasil yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan dakwah yang dilakukan oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam pengawasan pelaksanaan Syari'at Islam terhadap pelaku khalwat?
2. Bagaimana strategi *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam menjaga konsistensi pelaku khalwat terhadap pelaksanaan Syari'at Islam melalui dakwah persuasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tahapan-tahapan dakwah yang diterapkan oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam pengawasan pelaksanaan Syari'at Islam terhadap pelaku khalwat.
2. Mendeskripsikan strategi *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam menjaga konsistensi pelaku khalwat terhadap pelaksanaan Syari'at Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis adalah untuk menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan penelitian tentang dakwah dan strategi *Wilayatul Hisbah* terhadap pelaksanaan syar'at Islam khususnya di Kabupaten Aceh Barat dan umumnya seluruh masyarakat Aceh.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep dakwah dan strategi lembaga *Wilayatul Hisbah* dalam membina masyarakat agar melaksanakan Syari'at Islam yang sesuai dengan Qanun yang sudah ditetapkan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran

yang tepat untuk pengembangan konsep dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Dakwah yang berkembang di kalangan umat Islam di Aceh tidak hanya dilakukan oleh para *da'i* yang sudah berprofesi sebagai pendakwah, namun banyak juga dilakukan oleh berbagai kalangan organisasi, lembaga, dan instansi pemerintah. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada dakwah yang dilakukan oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam menjalankan tugas dan fungsi lembaga tersebut. Maka perlu adanya penerawangan pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan tema yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

Maka salah satu usaha dalam mempertajam konsep dan menambah wawasan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengkajian pustaka. Pengkajian tersebut digunakan untuk mendukung keaslian penelitian dan memperluas serta mendalami literatur dalam penelitian. Beberapa penelitian yang akan menjadi tinjauan pustaka ini antara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiansyah dengan tema "*Wilayatul Hisbah dan Dinamika Penegakan Syari'at Islam di Aceh Tenggara*". Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan *socio-legal-historis*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat dinamika yang dihadapi oleh *Wilayatul Hisbah* dalam menerapkan Syari'at Islam di kota Aceh Tenggara. Karna jika dilihat dari realita dan isu yang berkembang, *Wilayatul*

Hisbah Aceh Tenggara merupakan sebuah lembaga yang mandul, sehingga ini menjadi sebuah problem dalam terealisasinya Qanun Syari'at Islam. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa struktur hukum Syari'at belum dibenahi, belum direformasi birokrasi penegak hukum di Aceh Tenggara. Maka perlu adanya keseriusan pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan Syari'at Islam.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri dengan tema "*Wilayatul Hisbah dan Syari'at Islam di Aceh: Tinjauan Wewenang dan Legalitas Hukum*". Penelitian ini berfokus pada membenahan legalitas *Wilayatul Hisbah* Aceh dalam menjalankan tugas, wewenang serta tanggungjawabnya terhadap pelaksanaan Syari'at Islam. Pemaparan dalam artikel ini lebih menonjol pada penjelasan *Wilayatul Hisbah* baik dalam pandangan ulama ataupun ketentuan Qanun yang berlaku di Aceh, sekilas sejarah pelaksanaan Syari'at Islam dan pembentukan lembaga *Wilayatul Hisbah*. Dengan menggunakan tahapan interview, validasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.¹³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Apri Rotin Djusfi dan Cut Rina dengan tema "*Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah Dalam Penegakan Qanun di Kabupaten Aceh Barat*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana efektivitas lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam penegakan Syari'at Islam.

¹² Agustiansyah, "Wilayatul Hisbah dan Dinamika Penegakan Syari'at Islam di Aceh Tenggara", Tesis, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015)

¹³ Samsul Bahri, "Wilayatul Hisbah dan Syari'at Islam di Aceh: Tinjauan Wewenang dan Legalitas Hukum", *Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-undangan dan Hukum Ekonomi Islam (JURISPRODENSI) IAIN Langsa*, Volume IX, No.1, Tahun 2017.

Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu kinerja Satpol PP dan *Wilayatul Hisbah* di Kabupaten Aceh Barat dibidang penegakan hukum telah membawa perubahan yang positif di masyarakat, namun perkembangan kualitas aspirasi dan partisipasi sebagai tolak ukur dari keberhasilan bidang ini belum menunjukkan hasil yang signifikan.¹⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ratna Gustina dengan tema “*Strategi Dakwah Wilayatul Hisbah Dalam Pelaksanaan Pengawasan Syari’at Islam di Kota Langkas*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, dengan mengumpulkan seluruh referensi terkait yang terdapat dalam buku-buku, artikel jurnal dan berbagai sumber lain. Penelitian ini menfokuskan pada strategi Dakwah yang dilakukan oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* Kota Langsa terhadap pelanggaran Syari’at Islam seperti maisir, khamar, dan khalwat yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah adanya sebuah hubungan kerjasama antara lembaga *Wilayatul Hisbah* dengan instansi pemerintah dan lembaga masyarakat yang terdapat di wilayah tersebut, terdapat power yang maksimal oleh pemimpin lembaga tersebut, terakhir adanya tindakan pengawasan yang dilakukan secara ketat.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dengan pembahasan “*Strategi Komunikasi Dakwah Wilayatul Hisbah dalam Pencegahan Pelanggaran Qanun Aceh tentang Jinayat di Aceh Barat*”. Sama dengan metode penelitian

¹⁴ Apri Rotin Djusfi, Cut Rina, Satuan Polisi Pamong Praja dan *Wilayatul Hisbah* Dalam Penegakan Qanun di Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Public Policy*, Volume 3, No. 1, (November-April) 2017. Doi.org/1035308/jpp.v3i1.757

¹⁵ Ratna Gustina, “Strategi Dakwah Wilayatul Hisbah dalam Pelaksanaan Pengawasan Syari’at Islam di Kota Langsa”, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Volume 1, No. 1, 63-85, 2019. Jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/11

sebelumnya, penelitian ini menggunakan tehnik kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih rinci menerangkan terkait strategi dakwah yang dilakukan oleh *Wilayatul Hisbah Aceh Barat* terhadap pelanggaran Jinayah yang dibahas dalam Qanun Aceh. Penelitian ini menggambarkan bagaimana strategi komunikasi dakwah *Wilayatul Hisbah Aceh Barat*, mulai dari strategi komunikator, pesan, media dan efek dari komunikasi dakwah tersebut.¹⁶

Tulisan ini dapat membantu peneliti untuk menggali informasi terkait konsep dan strategi dakwah *Wilayatul Hisbah* terkait pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh Barat, sehingga data dari tulisan ini dapat membantu penulis menambah referensi yang akurat berdasarkan *literature review* yang ada. Maka dengan adanya beberapa rujukan di atas dapat memperkuat argumentasi sekaligus menjadi sumber pedoman dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Dakwah Persuasif

a. Komunikasi Persuasif

Sebelum mempelajari dan memahami komunikasi dakwah persuasif, penulis akan mengupas terlebih dahulu penjelasan mengenai komunikasi persuasif. Karna penelitian ini mengkaji tentang konsep da'wah *Wilayatul Hisbah Aceh Barat* dalam praktek pengawasan pelaksanaan

¹⁶ Nur Jannah, *Strategi Komunikasi Dakwah Wilayatul Hisbah dalam Pencegahan Pelanggaran Qanun Aceh tentang Jinayat di Aceh Barat*, Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo, Volume 39, No. 2, 2019. 147-165. dx.doi.org/10.21580/jid.v39.2.4401

Syari'at Islam menggunakan teori persuasif yang merupakan salah satu jenis teori dari cabang ilmu komunikasi.

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Communicare* yang bermakna berpartisipasi atau memberitahukan. Dalam KBBI Kemdikbud, komunikasi diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih.¹⁷ Asep Saeful Muhtadi mendefinisikan komunikasi sebagai media sosialisasi yang berguna sebagai media dalam menukar informasi, melalui komunikasi manusia dapat mengenal dirinya dan orang lain, mengenal alam semesta beserta segala isinya, bahkan dengan komunikasi manusia dapat mengenal Tuhannya.¹⁸

Sedangkan persuasif menurut Vik dan Gilsdorf adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu atau organisasi secara sadar dengan tujuan memodifikasi atau mengubah pendapat, sikap, kepercayaan, atau perilaku individu maupun organisasi lain.¹⁹ Pendapat lain mengenai persuasive juga dijelaskan oleh Colman yaitu sebuah proses dalam mengubah sikap dan perilaku orang lain melalui penyampaian pesan yang bersifat *statement* yang dapat mematahkan argument seseorang atau kelompok lain.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan persuasif merupakan dua suku kata yang memiliki makna

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi> (diakses pada 20 Februari 2022 pukul 11.00 WIB)

¹⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Sebuah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2012), 14

¹⁹ Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), 106

²⁰ Suciati, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), 237

yang berbeda. Jika komunikasi diibaratkan sebagai perilaku, maka persuasif dapat difungsikan sebagai cara yang digunakan dalam perilaku tersebut.

Setelah mengetahui pengertian komunikasi dan persuasif, peneliti akan mendefinisikan makna komunikasi persuasif yang peneliti kutip dari beberapa pendapat para ahli. Komunikasi persuasif diartikan sebagai usaha sadar dalam mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan (Ritonga, 2005). Makna memanipulasi ini bukan dalam konotasi negatif, tetapi dalam kerangka proses mengubah pemikiran atau mindset seseorang yang menjadi objek komunikasi. Hal inilah yang menjadi kedekatan makna istilah dakwah dengan komunikasi persuasif yaitu usaha mengubah pemikiran dan perilaku. Berdakwah dengan menggunakan metode komunikasi persuasif yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima atau *mad'u*.²¹

Komunikasi persuasif juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, yang sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Perloff yang mendefinisikannya sebagai proses simbolik dimana komunikator mencoba menyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku serta cara pandang mereka terhadap hal-hal tertentu.

²¹ Aisyah, Muliaty Amin, dkk., "Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif merupakan sebuah metode yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan pesan (komunikasi) dengan orang lain atau kelompok tertentu untuk merubah sikap dan perilaku orang lain. Maka di dalam ilmu komunikasi persuasif tentu terdapat banyak faktor yang menentukan keberhasilannya sebagai mana yang sudah dijabarkan oleh Suryanto (2017:358), yaitu sebagai berikut:

1. Kredibilitas komunikator.

Kredibilitas komunikator mengacu pada tiga faktor utama yaitu keahlian dalam menyampaikan pesan, kejujuran dalam mengungkapkan kebenaran, dan karisma yang dapat menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki oleh komunikator untuk menarik perhatian komunikan.

2. Pesan.

Pesan atau isi yang disampaikan oleh komunikator memiliki kegunaan untuk dua alasan utama. Pertama, pesan merupakan bagian terpenting dalam proses pembentukan kesadaran dan sikap komunikan. Kedua, pesan dapat membantu terjadinya keefektifan komunikasi.

3. Faktor lingkungan.

Selanjutnya penyampaian pesan akan lebih efektif jika menyesuaikan dengan lingkungan di sekitar. Hal tersebut penting untuk diketahui oleh komunikator agar masyarakat atau komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan.

4. Kesesuaian dan kesederhanaan isi pesan.

Kesesuaian dan kesederhanaan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator juga menjadi faktor terbentuknya komunikasi yang efektif. Hal tersebut dikarenakan pesan merupakan kontak utama antara komunikator dengan komunikan. Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh komunikan. Banyak kegagalan isi pesan dikarenakan komunikan menemukan pesan-pesan yang rumit secara isi atau bahasa, pesan yang paling persuasif adalah pesan yang disajikan dengan bahasa yang sederhana dan berkesinambungan.

Keempat faktor tersebut akan menentukan keberhasilan pesan persuasi, dan tidak berjalan secara bertahap. Pada kasus-kasus tertentu faktor-faktor tersebut saling tumpang tindih.

Dalam Al-qur'an terdapat beberapa ayat yang menggambarkan konsep dan metode dakwah secara umum, contohnya seperti yang terdapat dalam ayat yang artinya sebagai berikut:

أُدْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang

sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”²² Q.S. An-Nahl [16] : 125.

Penjelasan ayat di atas menunjukkan tiga macam jenis metode dakwah dalam Islam, yaitu :

1) Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an telah disebutkan sebanyak 20 kali yang berarti mencegah. Jika dikaitkan dengan Syari’at Islam maka bermakna mencegah dari kezaliman, sedangkan jika disandingkan dengan kata dakwah berarti menghindari dari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan aktifitas dakwah, dengan kata lain dakwah *bil hikmah* yaitu dengan menggunakan kebijaksanaan yang timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun.²³

2) Bijaksana

Bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan segala kalangan yang sedang didakwahi. Berdakwah dengan cara-cara yang memungkinkan penerimaan terhadap pesan dakwah dengan sempurna dan berdakwah dengan cara yang persuasif dan lemah lembut.

3) Memberi ajaran secara baik

Memberi ajaran secara baik dimaksudkan adalah tanpa kekerasan, hal tersebut bertujuan agar orang dapat menerimanya dengan baik. Selanjutnya berdebat dengan cara yang baik dimaksudkan bahwa dalam dakwah sendiri

²² Kementerian Agama, Alquran dan Terjemahnya, (Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2013), 309

²³ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003). 9

diperbolehkan untuk berdebat, diskusi, adu argumen, bertikar pikiran, akan tetapi harus dengan secara yang sehat dan baik.

Dengan demikian, antara komunikasi dan dakwah mempunyai hubungan atau persinggungan, atau terdapat kesamaan unsur antara keduanya. Pada praktiknya, baik komunikasi maupun dakwah, sama-sama menunjukkan suatu proses interaksi antar manusia.²⁴

Dakwah Islam yang dilakukan dengan cara persuasif dengan tidak melakukan pemaksaan, merusak dan anarkis. Oleh karena itu, da'i tidak bisa memaksakan ide-ide dan ajarannya agar diikuti oleh *mad'u*. Akan tetapi da'i seharusnya menyampaikan ide dan ajaran dengan pertimbangan rasa (emosi) dan fakta-fakta yang kuat serta dengan pendekatan kultural berikut dengan bahasa dan idiom-idiomnya. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam komunikasi dakwah persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan komunikasi dakwah persuasif. Formula tersebut adalah:

- 1) Attention yang berarti perhatian, hal ini dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dakwah dengan tutur kata yang lembut dan penampilan yang berkesan.
- 2) Interest (minat) yaitu menumbuhkan minat *mad'u* untuk mengenal ajaran agama. Hal ini bisa disentuh dengan menuruti kemauan dan kebutuhan *mad'u*.

²⁴ Mubasyaroh, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2 (2017) 311-324.

- 3) Desire (hasrat) yaitu menumbuhkan hasrat *mad'u* dengan cara melakukan kontak visual terhadap *mad'u* sehingga merasa lebih diperhatikan. Hal tersebut juga menuntut *mad'u* untuk memperhatikan.
- 4) Decision (keputusan) yaitu upaya untuk mengarahkan *mad'u* kepada sebuah tindakan yang diinginkan oleh da'i, dalam hal ini merupakan sebuah perubahan sikap dari positive ke negative.
- 5) Action (kegiatan) yaitu upaya menggerakkan *mad'u* untuk melakukan apa yang sudah disampaikan dengan pemilihan kata yang tepat sehingga mudah diapahami oleh *mad'u*.

b. Komunikasi Dakwah Persuasif

Dalam aktifitas komunikasi menyampaikan ide atau gagasan kepada komunikan cenderung tidak bersifat spesifik, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang non-ilmiah. Kecenderungan ini pada dasarnya dilatar belakangi oleh sifat komunikasi yang bisa masuk dalam setiap keilmuan serta kebutuhan keilmuan-keilmuan lain.

Unsur komunikasi dalam aktifitas dakwah disesuaikan dengan tujuan atau visi misi dakwah tersebut. Menurut Toto Tasmara (1997) komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Pelaksanaan komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi dakwah termaktub dalam Q.S. Ali-Imran Ayat 104 yaitu sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, merekalah orang-orang yang beruntung”.²⁵ (Q.S. Ali-Imran : 104)

Berdasarkan ayat di atas, hal yang fundamental dalam pelaksanaan dakwah merupakan usaha dalam mengubah perilaku seseorang melalui komunikasi. Hal ini bisa dibuktikan dengan sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya:

“Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan angannya, apabila ia tidak sanggup, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman”.²⁶ (H.R. Bukhari)

Pada dasarnya, komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, yang membedakan hanya pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah merubah perilaku *mad'u* dari perbuatan yang melanggar hukum Allah menjadi perbuatan yang mentaati segala perintah-Nya, sedangkan tujuan komunikasi agar komunikasi bisa menerima dan mengerti atas ide atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator sehingga dari pesan-pesan yang

²⁵ Kementerian Agama, Al-Quran Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

²⁶ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah*..., 47

disampaikan tersebut terjadilah sebuah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.²⁷

Maka seperti yang sudah penulis jelaskan di atas bahwa komunikasi dan dakwah memiliki keterkaitan yang erat pada unsur dari keduanya, sehingga dalam menyampaikan pesan dakwah terdapat konsep-konsep yang serasi antara keduanya.

c. Prinsip-Prinsip Komunikasi Dakwah Persuasif

Prinsip komunikasi dakwah persuasi menekankan sepenuhnya pada pembicaraan atau disebut juga dengan *qaulan*. Dalam tahapan pelaksanaan dakwah, prinsip ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada beberapa ayat dan surat yang berbeda, diantaranya:

1) *Qaulan Baligha*

Prinsip *qaulan baligha* merupakan bahasa komunikasi dalam memberikan pesan yang membekas pada jiwa manusia atau bisa diterjemah sebagai komunikasi yang efektif. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengesankan terhadap *mad'u* atau komunikan dengan tujuan agar dapat menyentuh hati sehingga pesan tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan.²⁸

Prinsip *qaulan baligha* Allah firmankan dalam surat an-Nisa ayat 63 yang berbunyi sebagai berikut:

²⁷ Mubasyaroh, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*, Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2 (2017).

²⁸ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah...*, 166

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي

أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”²⁹ (Q.S. an-Nisa : 63)

Secara sederhana Ayat ini menjelaskan tentang perilaku orang-orang munafik, ketika mereka diajak untuk memahami hukum Allah mereka akan ingkar dan mengabaikan ajakan tersebut. Sebaliknya jika mereka mendapatkan musibah atau bencana, maka mereka akan memohon perlindungan atau bantuan kepada Allah. Perilaku seperti inilah yang perlu diberi pelajaran (dakwah) dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan.

2) *Qaulan Layyinan*

Prinsip *qaulan layyinan* diartikan sebagai perkataan yang lemah lembut. Hal ini Allah jelaskan dalam firman-Nya Q.S. Thaha ayat 43-44 yaitu sebagai berikut:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”³⁰ (Q.S Thaha :43-44)

²⁹ Kementerian Agama, Al-Quran Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

³⁰ Kementerian Agama, Al-Quran Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Jika dilihat pada makna yang terkandung dalam Ayat di atas, berkata lembut tersebut merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan *Tabsyir* dan *Inzar* kepada Fir'un dengan bahasa *qaulan layyinan*.

3) *Qaulan Ma'rufan*

Qulan ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian *ma'rufan* jika dilihat secara etimologi adalah *al-khair* atau *ihsan* yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufan* dapat diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan pesan-pesan yang baik. Dalam aktifitas dakwah seorang da'i harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Dalam Al-Qur'an ungkapan *qaulan ma'rufan* terdapat pada beberapa Ayat dan Surat yang berbeda, yakni Q.S. al-Baqarah Ayat 235, Q.S. an-Nisa Ayat 5 dan 8, dan Q.S. al-Ahzab Ayat 32. Semua ayat ini Allah turunkan pada periode Madinah, karna sebagai mana yang diketahui bahwa penduduk Madinah saat ini cenderung lebih heterogen jika dibandingkan dengan penduduk Mekkah.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berfirman tentang hak dan kewajiban orang kaya atau kuat (berkuasa) terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti berbicara dengan pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan

pemikiran lawan bicara, memberikan solusi terhadap permasalahan orang-orang yang lemah.³¹

4) *Qaulan Maisura*

Kata qaulan maysuran hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, Q.S. al-Israa' Ayat 28 yaitu:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.³² (Q.S. al-Israa' : 28)

Jika dilihat pada sebab turunnya Ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir.

Sebagai bahasa yang digunakan dalam da'wah, *qaulan Maisura* dapat diartikan sebagai pesan-pesan dengan menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan oleh *mad'u*. maka dari itu pesan dakwah ini tidak memerlukan dalil naqli atau argument-argument logika.³³

Maka jika dilihat dari segi pengertiannya, prinsip dakwah ini sangat cocok digunakan oleh seorang da'i jika dihadapkan dengan *mad'u* yang

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Persuasif Religi*, (Makalah Seminar, Jakarta, Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996)

³² Kementerian Agama, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

³³ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah...*, 169

berusia tua atau kelompok orang tua yang sedang menjalani kesedihan yang disebabkan oleh anaknya yang kurang bijak dalam memperlakukan mereka, orang yang terzalimi haknya oleh penguasa atau orang yang lebih kuat darinya, dan kepada masyarakat yang secara sosialnya berada digaris bawah kemiskinan.

5) *Qaulan Karima*

Prinsip dakwah dengan menggunakan bahasa *qaulan karima* dapat ditujukan kepada orang tua atau lanjut usia dan tokoh-tokoh yang patut untuk dihormati dan disegani. Karna jika dilihat secara bahasa *qaulan karima* dapat diartikan sebagai perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan.³⁴

Term *qaulan karima* terdapat dalam Q.S. al-Israa' Ayat 23 yaitu sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”³⁵ (Q.S. al-Israa' : 23)

³⁴ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah...*, 170

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Jika dilihat dari perspektif dakwah maka prinsip *qaulan karima* diterapkan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok *mad'u* yang sudah dikategorikan orang yang berusia lanjut, karna psikologi orang yang berusia lanjut cenderung sangat peka terhadap kata-kata yang bersifat menggurui, menyalahkan dan berkata kasar.

d. Strategi Komunikasi Persuasif

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, komunikasi persuasif merupakan sebuah cara yang diterapkan oleh seseorang dalam proses interaksi (komunikasi) untuk merubah sikap dan perilaku orang lain. Maka jelas bahwa sebagai salah satu cabang ilmu yang diaplikasikan dalam setiap aktivitas manusia, komunikasi persuasif merupakan sebuah strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu *stratos* yang artinya tentara dan kata *agein* yang berarti memimpin. Pengertian yang dimaksud adalah memimpin tentara atau pasukan khusus. Seiring berjalannya waktu kemudian muncul istilah baru yang dikenal dengan sebutan *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Maka pada dasarnya strategi difungsikan dalam dunia militer yang berguna sebagai seni sekaligus rancangan perencanaan untuk memenangkan pertempuran.³⁶

³⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Edisi 1, Cet. 2, 61

Onong Uchjana Effendi (2015: 32), menjelaskan bahwa strategi pada dasarnya adalah sebuah *planning* dan *management* yang diterapkan guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Namun dalam hal ini strategi tidak hanya berfungsi sebagai jalan atau peta yang dapat mengarahkan tujuan tersebut, akan tetapi strategi juga berfungsi sebagai taktik dalam operasionalnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan perencanaan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan tertentu dengan maksimal. Dengan menggunakan strategi yang bagus maka hasil akhir yang diperoleh juga akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu strategi tidak hanya berfungsi sebagai taktik dalam dunia militeran, namun juga berfungsi sebagai rancangan atau perencanaan dalam dunia interaksi sosial. Sehingga dengan strategi yang tepat akan menimbulkan sebuah perubahan sikap yang diperoleh dari proses interaksi tersebut.

Menurut Melvin L DeFleur dan Sandra J. Ball-Rocheach terdapat beberapa Strategi komunikasi persuasif yang perlu dijalankan dan diperhatikan dalam proses penyampaian pesan persuasif, yaitu:

a. Strategi *Psikodinamika*

Penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam model psikodinamika akan efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan psikologis mengubah minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan-pesan komunikasi sesuai dengan

kehendak komunikator. Dengan kata lain, kunci keberhasilan persuasi terletak pada kemampuan mengubah struktur psikologis internal yang laten (motivasi, sikap, dan lain-lain) dengan perilaku yang diwujudkan sesuai dengan kehendak komunikator. Model psikodinamik berkembang atas dasar teoritis maupun empiris. Teori-teori yang penting mengenai jalan bahwa sikap, opini, rasa takut, konsep diri, persepsi dari kredibilitas sumber serta beberapa variable yang berhubungan erat dengan persuasi.³⁷ Strategi psikodinamika didasari pada asumsi bahwa biologis manusia itu merupakan hal yang diwariskan, terdapat sekumpulan faktor lain yang bersifat mendasari bagian dari biologis dan merupakan hasil belajar, seperti pernyataan dan kondisi emosional, terdapat sekumpulan faktor yang diperoleh atau dipelajari yang membentuk struktur kongnitif individu.

Strategi persuasi berdasarkan konsep psikodinamika harus dipusatkan pada faktor emosional dan faktor kongnitif. Bahwa pada dasarnya, faktor kongnitif berpengaruh besar pada perilaku manusia karena tidak mungkin untuk mengubah faktor-faktor biologis (seperti tinggi, berat, sex, rasa, dan lain-lain). Hal yang mungkin adalah menggunakan pesan persuasi untuk pernyataan emosional, seperti marah dan takut.

Oleh karena itu, faktor-faktor kongnitif dapat diubah tentunya perilaku pun dapat diubah. Pandangan psikodinamika tentang perilaku menekankan pada aspek kekuatan pengaruh pada faktor-faktor perilaku,

³⁷ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Jakarta: Buku Kita, 2009), 29-30

kondisi, pernyataan, dan kekuatan dalam diri individu yang membentuk perilaku. Esensi dari strategi psikodinamika untuk persuasi adalah pesan yang efektif bersifat mampu mengubah fungsi psikologis individual dengan berbagai cara, dimana mereka akan merespons secara terbuka dengan bentuk perilaku, seperti yang diinginkan atau sesuai dengan yang dinyatakan persuader.

Komunikasi persuasif yang efektif dapat dikatakan terletak dalam belajar hal yang baru, dengan dasar informasi yang diberikan oleh persuader. Asumsi tersebut akan mengubah struktur internal psikologis individu, seperti kebutuhan, rasa takut, sikap dan lain-lain hasilnya tampak pada perilaku yang tampak.

Dalam perkembangan kepribadian manusia, tercatat ada Tiga hal, yaitu ID (insting dan dorongan kepuasan), Ego (daya nalar, proses mental pikiran sehat, dan realitas), dan Super ego (nilai-nilai sosial). Mekanisme pertahanan dalam seorang individu saat menerima stimulant dari luar adalah repression (penekanan) berkenaan dengan dorongan hati yang tidak pantas dikeluarkan sehingga didesak kedalam pikiran bawah sadar. Regression (kemunduran) kembali ke bentuk-bentuk perilaku awal perkembangan. Sublimation mengganti perilaku yang tidak wajar dengan perilaku yang lebih baik. Displacement (penggantian) mengubah sasaran pelampiasan dari emosi kepada sebuah objek lain. Reaction formation (pembentukan reaksi) bertindak yang berlawanan dengan apa yang dirasakan atau yang diinginkan.

b. Strategi Persuasi *Sosiokultural*

Bahwa perilaku strategi persuasi sosiokultural dipengaruhi oleh kekuatan luar individu. Strategi sosiokultural yang efektif dibutuhkan karena pesan persuasi menegaskan terhadap individu aturan-aturan bagi pelaku sosial atau syarat-syarat kultur untuk bertindak yang akan mengatur aktivitas, dimana komunikator mencoba untuk memperolehnya atau jika pengertian telah dicapai, tugas berikutnya adalah mendefinisikan kembali syarat tersebut.

Strategi persuasi sosiokultural sering sekali digunakan bersama dengan tekanan antarpersonal untuk kompromi. Artinya, kombinasi antarpesan melalui media dan individu dapat ditukarkan. Strategi multistap ini dapat diilustrasikan dalam pengertian yang kongkret jika kita memeriksa taktik kampanye yang sangat sukses, dimana hampir setiap orang mengenalnya.

Strategi sosiokultural banyak digunakan dalam promosi produk komersial dengan cara melalui kesamaan situasi pengendalian pendanaan. Oleh karena itu, dalam strategi ini sering kali pengertian tentang kultur, pengharapan sosial, serta semua komponen organisasi sosial ditetapkan sebagai dasar konseptual untuk merancang strategi yang efektif bagi penjualan barang-barang.

Strategi persuasif sosiokultural menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar dari individu. Ini merupakan salah satu strategi yang digunakan persuader di dalam meningkatkan orang yang

dipersuasif. Perilaku dari orang yang dipersuasi dipengaruhi faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sesama teman maupun lingkungan kerja.

Faktor lingkungan memang sangat membantu persuader untuk merubah perilaku persuade, karena rata-rata persuasasti mendekati orang-orang yang memang dikenal. Seorang dalam kategori ini pasti akan lebih mudah dipersuasif selain itu kepercayaan telah ada di dalam hubungan keluarga. Kepercayaan merupakan produk yang dihasilkan di antara kedua pelaku dalam suatu pertukaran dengan lebih memperdulikan biaya dan manfaat dari perilaku tertentu sebagaimana diatur dalam kontrak. Dengan adanya kepercayaan antara dua pelaku akan mempermudah dalam mempersuasif seorang untuk mengikuti apa yang diinginkan.

c. Strategi *the Meaning Construction*

Statregi ini dicirikan oleh belajar berbuat (*learn do*) bahwa pengetahuan dapat membentuk perilaku. Strategi ini berawal dari hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apayang dapat diingat. Persuader berupaya memberikan pengetahuan mengenai suatu hal kepada calon orang yang dipersuasif. Selain itu dengan adanya pengetahuan yang diterima orang yang dipersuasif melalui lingkungan sekitar maupun berita-berita yang beredar menimbulkan suatu pemahaman di benak masyarakat inilah yang harus diikuti, tentunya yang diinginkan oleh persuader.

Pada strategi ini persuader berupaya memanipulasi suatu makna, untuk lebih dapat memberikan pengertian yang mudah dimengerti dan

dipahami orang yang dipersuasi. Persuader memberikan perumpamaan-perumpamaan terhadap suatu makna tanpa mengurangi arti dari pengertian itu sendiri. Dalam memperkenalkan suatu hal, persuader tidak melakukan media periklanan, persuader cukup menjelaskan dengan orang yang dipersuasi langsung pada saat memberikan suatu pemahaman, karena bagi persuader itu sangat efektif dan efisien, ditambah lagi lembaga/instansi cukup mengandalkan nama besar. Selain mengenalkan melalui nama besar instansi, persuader perlu melakukan pengenalan secara personal selling dengan yang dipersuasi, dengan kata lain dari mulut ke mulut saja.

2. Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Secara etimologi, dakwah adalah bentuk masdar dari kata دعا yakni دعوة yang berarti mengajak atau menyeru. Dalam Ensiklopedia Islam dakwah diartikan sebagai “ajakan kepada Islam”.³⁸ Dalam Al-Qur’an terdapat banyak Ayat yang menerangkan tentang dakwah diantaranya Q.S. Ali-Imran : 23 dan 104, Q.S. an-Nahl : 125, Q.S. as-Shaf : 7, dan pada beberapa ayat lainnya.³⁹ Kata dakwah dalam Al-Qur’an umumnya menjelaskan tentang ajakan yaitu mengajak atau menyeru manusia untuk senantiasa patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya seperti pada ayat berikut:

³⁸ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah...*, 31

³⁹ Hamidah, Perspektif al-Qur’an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik, *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁴⁰ (Q.S. Ali-Imran: 110)

Kalimat *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* merupakan sebuah ungkapan perintah dari Allah kepada manusia agar senantiasa menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Sedangkan pengertian dakwah menurut terminologi bisa dilihat beberapa pendapat para ahli antara lain:

1. Munzier Suparta dan Harjani Hefni (2003: 31) dakwah merupakan sebuah ajakan atau seruan kepada manusia melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* tanpa ada paksaan. Dakwah Islam merupakan upaya dalam memecahkan permasalahan umat melalui diskusi, pertukaran ide, dan penyampaian pesan-pesan Islam, baik secara verbal maupun non-verbal.
2. Samsul Munir Amin (2009: 6) menyebutkan bahwa dakwah merupakan salah satu praktek yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.

⁴⁰ Kementerian Agama, Al-Quran Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

3. Wahidin Saputra (2011: 2) menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia
4. Sayid Muhammad Nuh (2011: 4) menyebutkan dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga meliputi pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat.
5. M. Quraish Shihab (Munir Amin, 2009: 4) dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Sedangkan menurut peneliti sendiri mendefinisikan dakwah sebagai sebuah aktifitas yang bertujuan melahirkan nilai-nilai keislaman kepada orang lain melalui transfer pikiran, ide dan gagasan secara verbal maupun perilaku.

Dari beberapa definisi dakwah yang sudah ditafsirkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat dakwah merupakan sebuah ajakan atau seruan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk senantiasa menjadi pribadi yang *rahmatan lil' alamin* dengan menekuni konsep *amar ma'ruf nahi munkar*.

a. Metode-metode dakwah dalam al-Qur'an

Sebagaimana yang sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa terdapat tiga metode dakwah yang sudah termaktub dalam Al-qur'an,

yaitu *Bi Al-hikmah*, *Bi Al-Mauidzah Al-Hasanah*, dan *Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*.

1) *Bi Al-Hikmah*

Kata al-hikmah mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan sebagai *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), *al-qur'an*, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.⁴¹

Dari beberapa pemakaian *al-hikmah* tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah *bi al-hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *risalah al-nubuwwah* dan ajaran al-quran atau wahyu Ilahi.

Dakwah *bi al-hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u* (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis,

⁴¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), 35

serta situasi sosial kultural *mad'u*. Prinsip-prinsip metode dakwah *bi al-hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendikiawan, atau ilmuwan.

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul. Sedangkan Menurut Sayid Qutub, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. Pertama, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. Kedua, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. Ketiga, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.⁴²

2) *Al-Mauidzah Al-Hasanah*

Menurut beberapa ahli bahasa dan pakar ilmu tafsir mendefinisikan kata *Al-Mauidzah al-Hasanah* diantaranya adalah sebagai berikut:

- b) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus;

⁴² Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999), 22

- c) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri;
- d) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
- e) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
- f) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*;
- g) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar;
- h) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang – dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.⁴³

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong

⁴³ Syukriadi Sambas, *Sembilan pasal pokok-pokok filsafat Dakwah....*, 56

kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya*.

3) *Al-mujadalah Al-Ahsan*

Secara etimologi kata *mujadalah* bersumber dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Namun apabila ditambahkan *Alif* pada huruf *Jim* yang mengikuti wazan *Faa'ala*, maka kata *Jaadala* akan bermakna berdebat, dan *Mujaadalah* berarti perdebatan.⁴⁴

Secara terminologi upaya tukar pendapat (diskusi) antar individu, kelompok kecil atau besar yang dilakukan oleh kedua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana kericuhan atau kekerasan di antara keduanya. Dengan kata lain proses pertukaran ide/pendapan antara dua belah pihak (Individu/kelompok) yang berorientasi mencari kebenaran atas pengetahuan yang diperdebatkan.⁴⁵

Al-mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Di Indonesia metode ini sering digunakan untuk memperdebat suatu permasalahan seperti perdebatan wahabi dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

⁴⁴ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah...*, 17

⁴⁵ Munzier Suparta, Dkk., *Metode Dakwah...*, 18

Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri; yaitu:

- a) Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b) Menghindari kesulitan dan kepicikan.
- c) Bertahap, terprogram, dan sistematis.

b. Model-Model Dakwah

Jika melihat sejarah dakwah Islam yang begitu panjang, maka terdapat bermacam model dakwah yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan dakwah di kalangan masyarakat saat ini yaitu antara lain: model dakwah *fardhiyah*, *fi'ah*, *tarbiyah*, *bith thiyah*, korespondensi (*mukhathabah*), dan model dakwah *al-ammah*.⁴⁶

a. Model Dakwah *Fardhiyah*

Dakwah *fardiyah* sebagai antonim dari dakwah *jama'iyah* atau *'ammah* yaitu berupa ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan oleh seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan al *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah.⁴⁷

⁴⁶ Syabuddin Gade, Model Dakwah : Satu Analisis Teoritikal Dakwah, *Model: A Theoretical Analysis*. Ulum Islamiyyah Journal, Universiti Sains Islam Malaysia. Vol : 16 (December) 2015 : pp 23-41. ISSN 1675 - 5936 I e-ISSN 2289-4799

⁴⁷ Ali Abdul Halim Mahmud. *Dakwah Fardiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 29

Jika kita lihat sejarah dakwah Rasulullah SAW. sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam bukunya *Al-Bidayah wan Nihayah* menyebutkan tentang dakwah Rasul kepada Abu Bakar.

“Diriwayatkan oleh Abul Hasan Arth-Athrablis dari Aisyah ra.mengatakan: suatu ketika Abu Bakar keluar ingin menemui Rasulullah saw. beliau adalah teman Rasulullah semasa jahiliyah. Ketika bertemu Rasulullah, beliau mengatakan, “Wahai Abul Qasim (julukan untuk Rasulullah)! Saya datangi majlis-majlis kaummu, mereka menuduhmu menjelek-jelekan bapak-bapak dan ibu-ibu mereka. “Rasulullah mengatakan, “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah aku mengajakmu ke jalan Allah.” Setelah selesai berbicara, Abu Bakar langsung masuk Islam.Rasululla kemudian meninggalkannya dengan perasaan sangat gembira seolah tiada yang lebih menggembirakan daripada masuk Islamnya Abu Bakar.”⁴⁸

Di antara sebab cepatnya Abu Bakar di dalam menyambut seruan Islam adalah karena beliau telah menjadi sahabat karib Rasulullah sejak beliau belum menjadi Nabi. Abu Bakar tahu persis kejujuran, amanah, kebaikan perangai, dan kemuliaan akhlak Rasul. Dalam pandangan Abu Bakar, tidak mungkin Muhammad berdusta terhadap sesamanya. Apalagi berdusta kepada Khaliqnya. Oleh karena itu, dengan hanya menyebutkan bahwa beliau utusan Allah, Abu Bakar langsung membenarkannya tanpa ragu-ragu. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW secara terus terang mengatakan:

“Saya tidak pernah mengajak seseorang kepada Islam, kecuali orang tersebut akan berhenti sejenak, ragu-ragu, dan berpikir-pikir, kecuali Abu Bakar. Dia tidak pernah berpikir-pikir dulu ketika aku ajak dan dia tidak ragu-ragu.”⁴⁹

⁴⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, Al-Baqarah : 253 s.d Ali Imran : 91*, (Sinar Baru Algensindo), 29

⁴⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3...*, 26

Dan masih banyak contoh-contoh dakwah *fardhiyah* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., Para sahabat, Tabi' Tabi'n dan ulama-ulama terdahulu dalam mengembangkan ajaran Islam sebagai mana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

b. Model Dakwah *Fi'ah*

David Krech menjelaskan bahawa yang dinamakan kelompok bukanlah sekedar kumpulan orang tanpa ikatan apapun, tetapi ia memiliki beberapa ciri seperti adanya kontak psikologi antara individu. Setiap individu merasa dirinya sebahagian dari kelompok dan terdapat aturan yang mesti ditaati dalam mencapai suatu tujuan bersama (David Krech, 1986). Al-Razi menjelaskan bahwa jika berjumlah 20 orang disebut dengan kelompok kecil (*fi'ah qalilah*), dan jika lebih dari 20 orang disebut kelompok besar (*fi'ah kathirah*) (Al-Razi, 1994).

Menurut Abd al-Baqir Sadr, istilah da'wah *fi'ah* yang baru muncul dalam pengembangan ilmu dakwah adalah proses dakwah yang ditujukan pada *mad'u* kelompok kecil atau besar; seperti suatu pertemuan dalam majlis tertentu; pertemuan diskusi yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan pertemuan lainnya (Sadr, 1976).

Berdasarkan pandangan tersebut, dakwah *fi'ah* merupakan proses dakwah yang berlangsung antara da'i dan *mad'u* dalam kelompok kecil maupun kelompok besar secara langsung. Selain itu, pemilihan materi yang disampaikan dalam konteks dakwah *fi'ah* didasarkan atas pertimbangan pemmasalahan hidup *mad'u* (*fi'ah*) dengan melihat tingkat

pemahaman, sikap, latar belakang ataupun karakteristik khusus yang dimiliki kelompok tertentu. Dalam menyampaikan dakwah *fi'ah*, bisa menggunakan media lisan, tulisan dan perbuatan dengan konsep nasihat, wasiat, bimbingan, contoh tauladan dan perilaku hidup yang baik.

c. Model Dakwah Pendidikan (*Tarbiyyah*)

Kendatipun istilah pendidikan (*tarbiyyah*) dan pengajaran (*ta'lim*) dapat dibedakan, namun keduanya merupakan bagian dari pada dakwah. Kerena dalam proses pendidikan dan pengajaran juga ada interaksi di antara guru dan murid di mana guru mengajar, mendidik atau mengajak muridnya untuk mendapatkan perubahan dan menuju kemajuan. Proses interaksi guru dan murid pada hakikatnya sama dengan proses interaksi da'i dan *mad'u* dalam model yang lebih spesifik yaitu; interaksi seorang da'i (guru) dengan kumpulan *mad'u* (sejumlah murid) melalui lembaga pendidikan dan pengajaran. Oleh karna itu, dalam perspektif dakwah, guru juga dipandang sebagai da'i, sedangkan murid sebagai *mad'u*. Semua ini disebut sebagai model dakwah melalui pendidikan atau pengajaran, yakni proses dakwah yang berlangsung melalui ketika proses interaksi pendidikan atau pengajaran di mana seorang guru mengambil peranan sebagai da'i dan sejumlah murid dijadikan sebagai *mad'u*.

Model dakwah melalui pendidikan dan pengajaran merupakan satu bentuk pengembangan dari sejarah dakwah Rasulullah SAW. Model dakwah melalui pendidikan dan pengajaran ini dilakukan Nabi

serentak dengan masuknya Islam dalam kalangan para sahabat.⁵⁰ Sebagai sokongan terhadap model dakwah pendidikan dan pengajaran, Nabi memilih rumah sahabat, Al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat atau lembaga pertama untuk menyampaikan dakwah. Di rumah Al-Arqam inilah Umar bin Al-Khattab mengikrarkan dirinya memeluk Islam pada tahun ke-6 dari masa kenabian. KeIslaman Umar menambahkan lagi kekuatan dakwah Nabi, hal tersebut dikarenakan Umar termasuk di antara orang yang sangat ditakuti saat itu dan disegani di Semenanjung Arab. Sejak itu pula Nabi mendapat sokongan besar untuk berdakwah secara terbuka. Selain rumah Al-Arqam, ada beberapa tempat lain yang juga dijadikan sebagai sarana dakwah melalui pendidikan dan pengajaran, antaranya rumah Nabi sendiri, Al-Shuffah, Dar Al-Qurra, Kuttah, masjid, dan di rumah-rumah para sahabat lainnya.

d. Model Dakwah *Bith Thiyah*

Istilah *Bith Thiyah* sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan utusan. Model dakwah *Bith Thiyah* adalah model dakwah yang dilakukan melalui perantaraan utusan. Pendakwah (*da'i*) dalam konteks dakwah ini secara struktural adalah; pihak yang mengutus (*al-ba'ith*) dan orang yang diutus (*al-mab'uth*). Pihak yang mengutus tidak berjumpa langsung dengan *mad'u*, namun yang berjumpa secara langsung dengan *mad'u* adalah pihak yang diutus (*al-mab'uth*). Model dakwah *Bith Thiyah* ini sesuai dengan diutusnya para

⁵⁰ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 22

Nabi di mana Allah bertindak sebagai Al-ba'ith dan para Nabi sebagai pihak yang diutus (*al-mab'uth*). Selain itu, da'wah ini juga merupakan pengembangan dari salah satu model dakwah Nabi Saw. di mana dalam melakukan dakwah beliau tidak melakukannya sendiri, tetapi turut dibantu oleh para sahabatnya. Nabi Saw. hanya mengirimkan para sahabat sebagai utusan ke beberapa wilayah untuk menyebarkan misi ajaran Islam sekaligus memperbanyak jumlah pemeluknya.

Sebagai contoh pada saat diutusnya sahabat bernama Mush'ab bin Umar oleh Nabi ke Yatsrib (Madinah) atau Ali bin Abi Talib yang diutus ke Khaibar dan Yaman, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Najran, Mu'az bin Jabal yang diutus untuk mengajar al-Quran dan agama Islam di Makkah, juga 'Attab bin Usaid sebagai gubernur kota Makkah (Fath Makkah). Daerah lain turut menjadi sasaran dakwah Nabi dengan model *Bith Thiyah* adalah Najd dengan diutus satu rombongan di bawah pimpinan al-Munzir bin Amr. Rombongan ini diikuti oleh 70 orang sahabat yang kebanyakan terdiri daripada ahli al-Quran.⁵¹ Dalam konteks masa kini, duta besar, konsul jenderal, duta besar, diplomat, utusan khusus dan yang serupa bisa dianggap sebagai bagian dari praktek model dakwah *Bith Thiyah*.

⁵¹ Ali Mustafa Yaqub, *Fatwa-fatwa imam besar masjid istiqlal*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), 166-172

e. Model Dakwah Korespondensi (*Mukhathabah*)

Dakwah korespondensi (*mukhatabah*) merupakan model dakwah menggunakan surat-menyurat (tulisan) dalam menjalin komunikasi atau menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. Model dakwah korespondensi ini sering dilakukan oleh Nabi dengan mengirimkan surat kepada para raja-raja di kota Arab. Isi kandungan surat Nabi Saw. adalah mengajak raja dan rakyatnya memeluk Islam.

Model dakwah *mukhatabah* yang pernah dipraktikkan Rasulullah inilah menjadi inspirasi dan lahirnya model dakwah *mukhatabah* yang kini bentuknya semakin berkembang seperti penulisan di media massa, jurnal, buku dan sebagainya. Perkembangan teknologi komunikasi masa kini melalui aplikasi di laman web, blog, media WhatsApp, Twitter, Instagram, Telegram, dan media-media lainnya, sehingga menjadikan model dakwah *mukhatabah* ini masih relevan dan memudahkan proses penyampaian dakwah secara lebih berkesan.

f. Model Dakwah *Al-'ammah*

Dakwah *al-'ammah* atau lawan dari model dakwah *fardiyah* juga disebut dengan dakwah umum yaitu dakwah yang dilakukan oleh pendakwah seorang diri dengan jumlah *mad'u* yang ramai, baik secara langsung ataupun tidak langsung (A.Hasjmy 1978). Dakwah umum yang tidak langsung bisa dilakukan dalam berbagai bentuk dengan menggunakan media cetak seperti menulis di surat kabar, jurnal, buku dan sebagainya; atau menggunakan media elektronik seperti rakaman

suara, ceramah monologis di radio, televisi atau internet. Dakwah *al-’ammah* juga bisa dalam bentuk tatap muka dan bersifat monologis seperti ceramah umum, tabligh akbar, khutbah Jum’at atau khutbah dua hari raya.

c. Tahapan-Tahapan Dakwah

Ada beberapa tahapan dakwah yang dipraktekkan oleh Baginda Rasulullah Saw. dan para sahabatnya yang dapat bagikan menjadi tigatahapan. *Pertama*, tahap pembentukan (*takwin*). *Kedua*, tahap penataan (*tandhim*). *Ketiga*, tahap perpisahaan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus.⁵² Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang di hadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.

1. Dakwah dalam tahapan pembentukan (*Takwin*)

Tahapan pembentukan ini dapat dilakukan dengan konsep dakwah *bil lisan*. Rasulullah Saw. menggunakan tahapan ini sebagai ikhtiar sosialisasi ajaran Islam kepada umat atau kaum musyrikin. Jika dilihat dari segi pemilihan *mad’u*, dakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah memiliki tahapan-tahapan, dimulai dengan dakwah kepada keluarga beliau, kemudian sahabat, dan terakhir dakwah kepada kaum-kaum

⁵² Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet. II, 2001), 19

penyembah berhala.⁵³ Maka Rasulullah sebagai manusia yang diberikan kelembutan dan sifat penyayang oleh Allah Swt. dalam berkomunikasi dan berperilaku, tentu hal ini menjadi salah satu indikasi akan keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh beliau.

2. Tahap penataan dakwah (*tandzim*)

Tahap *tandzim* merupakan bentuk penataan yang diterapkan kepada kaum yang sudah mendapatkan pencerahan dan pemahaman terhadap ajaran Islam atau kepada kaum yang awam terhadap ajaran Syari'at Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada kaum anshar (umat Islam di madinah) dan orang-orang non-muslim di sana tatkala beliau melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi.

Menurut Amrullah dalam bukunya dakwah Islam dan perubahan sosial menjelaskan bahwa terdapat tiga aktivitas Nabi Muhammad Saw. yang diterapkan kepada masyarakat Madinah terhadap penataan dan bimbingan umat yaitu: *Pertama*, Nabi Muhammad mendirikan tempat ibadah yang dikenal dengan masjid nabawi dan menjadikannya sebagai wadah yang melahirkan pejuang-pejuang Islam (mujahidin), tempat musyawarah segala aktivitas yang berkaitan dengan politik, permasalahan umat, peperangan, dan lain sebagainya. *Kedua*, menjalin *ukhwah* dengan kaum anshar seperti mempersaudarakan Abu Bakar

⁵³ Dalinur, *Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya*, Jurnal Wardah: No. 23, Th. XXII, Desember 2011

dengan Kharijah bin Zuhair, Ja'far ibnu Abi Thalib dengan Mu'az ibnu Jabal, dan lain sebagainya, sehingga dakwah Islam mendapatkan banyak dukungan. Nabi Muhammad juga membentuk organisasi dan lembaga yang menjadi pusat perkumpulan untuk pembinaan muslim muhajirin dan anshar, di sisi lain dengan adanya lembaga tersebut dapat merepresentasikan *ukhwah Islamiyah* (integritas jamaah Islam) di madinah. *Ketiga*, mempresentasikan kehidupan berpolitik dengan mengikat perdamaian terhadap orang kafir di Yatsrib (Madinah) sebagai satu bangsa, orang Yahudi dan Nasrani, dan terhadap penganut agama lainnya, aktivitas ini dikenal dengan Piagam Madinah. Hal ini tentu akan menjadi perisai terhadap segala bentuk penistaan dan gangguan, karna Piagam Madinah yang berisi 47 pasal itu mengatur perpolitikan, keamanan, kebebasan beragama, serta kesetaraan di muka hukum, perdamaian, dan pertahanan Madinah di masa itu.⁵⁴

3. Tahap pelepasan dan kemandirian

Pada tahap ini *mad'u* yang sudah didakwahi oleh Nabi Muhammad telah siap menjadi masyarakat yang mandiri, oleh karna itu tahapan ini disebut dengan pelepasan. Artinya masyarakat yang sudah mendapatkan bimbingan dan ajaran agama Islam sudah siap untuk meneruskan risalah Nabi. Sampai sekarang manusia khususnya umat Islam sudah memiliki pegangan dan petunjuk yang benar sesuai dengan

⁵⁴ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985), 18

yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan ulama-ulama yang kemudian menjadi pewaris para Nabi.

3. Khalwat

a. Pengertian Khalwat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua jenis yaitu khalwat dan berkhalwat. Khalwat diartikan sebagai pengasingan diri (untuk menenangkan pikiran dan sebagainya), sedangkan berkhalwat adalah mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bertafakur dan beribadah.⁵⁵ Sebagai contoh pada saat Nabi Muhammad Saw. Menyendiri dalam goa Hira' saat menerima wahyu pertama, melakukan suluk (menempuh jalan spiritual untuk menuju Allah di tempat-tempat tertentu), bertapa, dan bermuhasabah.

Jika diartikan secara etimologi, kata khalwat berasal dari bahasa Arab yaitu *خلوة* yang berarti pengasingan. Pengasingan yang dimaksud adalah aktivitas menyendiri dan jauh dari kerumunan dan kebisingan. Dalam qanun Aceh tentang pelanggaran Syari'at Islam, khalwat diartikan sebagai perilaku berduaan antaran laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya.

Seiring perkembangannya, tindakan khalwat (mesum) tidak hanya dilakukan ditempat-tempat yang sepi atau jauh dari keramaian dan kebisingan, namun tindakan ini sudah bisa dilakukan ditempat-tempat

⁵⁵ <https://kbbi.web.id/khalwat>, diakses pada 15 Februari 2022 Pukul 20.00 WIB

keramaian dan bising, hanya saja kondisi tersebut tertutup dan terhalang dari pandangan orang lain seperti di dalam mobil, warung internet (WARNET), dan tempat-tempat lainnya.

b. Dasar Hukum Khalwat

a. Al-qur'an

Sumber hukum pertama dalam kajian tentang khalwat adalah al-qur'an, maka jika kita mengkaji perilaku khalwat (mesum) secara hukum Islam Allah Swt. sangat melarang manusia untuk melakukan aktivitas tersebut dikarenakan itu merupakan *washilah* atau peluang terjadinya perbuatan zina. Hal ini mengindikasikan bahwa perbuatan zina terjadi disebabkan adanya perbuatan lain yang menjadi penyebab terjadinya zina, salah satunya adalah perbuatan khalwat/mesum.⁵⁶

Salah satu sumber hukum tentang zina terdapat dalam Q.S. Al-Israa' Ayat 32 yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.⁵⁷ (Q.S. Al-Israa': 32)

Ayat di atas menjelaskan dua kasus sekaligus yaitu larangan untuk berbuat zina dan perbuatan yang bisa menjadi *washilah* atau

⁵⁶ Ali Geno Berutu, Qanun Aceh No. 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat Dalam Pandangan Fikih dan KUHP, Jurnal Muslim Heritage Vol. 1, No. 2, November 2016.

⁵⁷ Kementerian Agama, Al-Quran Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

penyebab terjadinya zina seperti khalwat/mesun bagi laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya atau perbuatan lainnya. Ayat ini juga menjadi dasar penetapan hukum ta'zir bagi pelaku khalwat. Adanya larangan mendekati, berarti sesuai dengan adanya larangan perbuatan khalwat yang terdapat dalam qanun di Aceh.

b. Hadist

Dalam dalil yang lain, Nabi Muhammad Saw. Melarang kaum laki-laki atau perempuan yang belum memiliki ikatan perkawinan dan berstatus bukan mahram untuk melakukan khalwat. Hal ini bisa dijumpai dalam sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Al-Muslim yaitu:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Artinya: "Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kacuali jika bersama dengan mahram sang wanita tersebut".⁵⁸ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam Hadits yang lain Nabi Muhammad Saw. Juga pernah bersabda yaitu:

وَلَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya: "Janganlah seorang pria ber-khalwat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahram-nya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan".⁵⁹ (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim. Al-Hakim

⁵⁸ HR Ahmad 1/18, Ibnu Hibban (lihat shahih Ibnu Hibban 1/436), At-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Awshath 2/184, dan Al-Baihaqi dalam sunannya 7/91. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah 1/792 No. 430.

⁵⁹ Lihat at-Tarmizi, *Sunan at-Tarmizi, Kitab Al-Fitan*, No. 2091

kemudian menyatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Pendapat ini disepakati pula oleh Adz-Dzahabi)

Dalam pandangan fiqh berada pada suatu tempat tertutup antara dua orang mukallaf (laki-laki dan perempuan) yang bukan mahram sudah merupakan perbuatan pidana. Jadi berada pada tempat tertutup itulah yang merupakan unsur utama perbuatan khalwat. Lebih dari itu, perbuatan berciuman dan berpelukan atau duduk berdekatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sedemikian rupa, yang dilakukan di tempat umum atau di depan orang lain, juga merupakan perbuatan khalwat karena merupakan perbuatan maksiat (perbuatan yang oleh Syari'at Islam dilarang dilakukan, karena dapat membawa kepada zina).

Perbuatan yang digolongkan kedalam tindakan khalwat adalah apabila dilakukan oleh dua orang mukallaf yang berlainan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), bukan suami istri dan halal menikah, (maksudnya bukan orang yang mempunyai hubungan muhrim). Dua orang tersebut dianggap melakukan khalwat kalau mereka berada pada suatu tempat tertentu yang memungkinkan terjadinya perbuatan maksiat di bidang seksual dan berpeluang pada terjadinya perbuatan zina.

Maka dari beberapa penjelasan dan dalil di atas dapat disimpulkan bahwa Islam melarang keras bagi seorang laki-laki atau perempuan berduaan ditempat senyi tanpa ada mahram diantara

keduanya. Hal tersebut akan menjadi awal mula sebab terjadinya perzinahan bagi mereka.

c. Eksistensi Qanun Khalwat

Jika kita melihat lintasan sejarah tentang deklarasi Syari'at Islam, awal mulanya dimulai pada tanggal 1 Muharram 1424 H atau bertepatan dengan Maret 2003 yang merupakan pemberlakuan khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2001. Peristiwa ini merupakan kabar baik di permulaan tahun Hijriyah 1424, yang sekaligus menandai babak baru perjalanan Syari'at Islam di Indonesia.

Deklarasi Syari'at Islam dimulai pada tanggal 1 Muharram 1424 H atau bertepatan dengan Maret 2003 yang merupakan pemberlakuan khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2001. Peristiwa ini merupakan kabar baik di permulaan tahun Hijriyah 1424, yang sekaligus menandai babak baru perjalanan Syari'at Islam di Indonesia mengesahkan berbagai aturan dalam mewujudkan bidang pelaksanaan Syari'at Islam khususnya seperti Qanun Nomor 14 tahun 2003 tentang khalwat. Qanun ini dimaksudkan sebagai upaya premitif, preventif dan pada tingkat optimum remedium adalah usaha refreif melalui penjatuhan uqubat ta'zir yang dapat berupa 'uqubat cambuk dan 'uqubat denda (ghar mah).

Sejarah di atas merupakan cikal bakal terbentuknya undang-undang atau qanun yang mengatur tentang khalwat dan qanun-qanun Syari'at Islam lainnya seperti hukum jinayah, qanun maisir, qanun perbankan syariah dan

lain sebagainya. Maka berdasarkan undang-undang tersebut segala jenis aturan Syari'at Islam yang berlaku di Aceh Barat terdapat sumber hukum dan panduan yang sah.

Eksistensi qanun khalwat bagi masyarakat Aceh pada umumnya bukanlah hal yang baru, karna sebelum qanun ini diberlakukan masyarakat Aceh sudah terbiasa dengan kehidupan yang syar'i dan dikenal sebagai salah satu Islam yang radikal.⁶⁰ Sehingga dalam penerapan qanun tersebut tidak heran jika terdapat banyak pihak yang mendukung pelaksanaan Syari'at Islam di Kabupaten Aceh Barat, baik itu berkenaan dengan hukum jinayah, mu'amalah, ibadah dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menekankan manusia sebagai instrumen penelitian dan menerapkan metode observasi dan interview untuk dapat mengungkap nuansa yang mengarahkan pada laporan kasus.⁶¹

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah struktural pengurus lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat terutama yang berjabat sebagai

⁶⁰ Ali Geno Berutu, Qanun Aceh No. 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat Dalam Pandangan Fikih dan KUHP, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, November 2016.

⁶¹ Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 162

Kepala *Wilayatul Hisbah*, Kepala Bagian, Kepala Sub Bagian dan beberapa pengurus lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan Dakwah terhadap pelaku khalwat. Di mana sebagai unit analisa dipilih melalui metode *purposive sampling*. Responden dipilih sesuai dengan kriteria kebutuhan dari penelitian. Bahwa dalam penelitian kualitatif, “prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.⁶² Sementara fokus objek penelitian adalah tahapan dan strategi dakwah yang diterapkan oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam praktek pengawasan pelaksanaan Syari’at Islam terhadap pelaku khalwat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan penulis turun langsung ke lapangan dengan melihat, mengamati untuk mencari data. Observasi menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian guna menjawab pertanyaan penelitian.⁶³ Observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu proses yang dilakuka seorang peneliti

⁶² Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Garfindo Persada, 2003), 53.

⁶³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2004), 1

dengan terjun langsung ke lapangan dan ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diamati.⁶⁴

Pada penelitian ini penulis akan mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* dalam melaksanakan dakwahnya terhadap pelaku khalwat, mulai dari proses pelaksanaan razia sampai dengan dakwah tersebut dilaksanakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh manusia yang memiliki maksud tertentu. Wawancara pada umumnya dilakukan dua orang yaitu pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara orang yang menjawab pertanyaan. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

Ciri pokok dari wawancara terpimpin (terstruktur) adalah pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data melalui tanya jawab, tetapi sebagai pewawancara yang relevan terhadap maksud penyelidikan. Pewawancara sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait data yang ingin di dapatkan sebelum melakukan wawancara.⁶⁵

Wawancara yang dilakukan menggunakan instrumen bebas terpimpin dan mendalam. Artinya peneliti memiliki keleluasaan dalam

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 195

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, 282

mengembangkan pertanyaan penelitian yang diajukan kepada informan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan, barang cetakan atau naskah karangan yang dikirim melalui pos, rekaman suara, gambar dalam film dan sebagainya yang dapat dijadikan bukti keterangan yang jelas.⁶⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya. Data-data yang diambil dari dokumen meliputi data statistik, data dokumen dari instansi terkait serta foto dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka-angkat. Analisis data yang dimaksudkan dalam penelitian ini, menurut Muhadjir adalah upaya mencari dan menata secara sistematis, catatan hasil observasi, hasil wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁶⁷

⁶⁶ Bambang Marhijanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Terbit Terang. 2003), 21

⁶⁷ Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian.....*, 104

Proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data di sini yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan peneliti yang tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, di antaranya seleksi secara ketat, uraian singkat, penggolongan dalam satu pola yang lebih luas. Karena itulah peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.⁶⁸

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk naratif. Kesulitan penyajian dengan teks naratif sering kali tidak sistematis dan seringkali menyulitkan untuk mengambil kesimpulan. Sehingga perlu adanya bantuan tabel dan bagan. Semuanya diperlukan untuk

⁶⁸ Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian.....*, 288.

menggabungkan informasi yang disampaikan lebih sistematis. Penyajian data yang baik merupakan cara utama untuk analisis kualitatif yang valid.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis yang terpenting adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan harus dapat menjawab tujuan penelitian. Penerikan kesimpulan atau verifikasi merupakan sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data untuk membentuk wawasan umum yang disebut analisis.

H. Sistematika penulisan

Penulis akan memberikan gambaran secara utuh terhadap isi penelitian yang akan penulis susun untuk menjadi sebuah tesis utuh :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian teori, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMABARAN UMUM LEMBAGA *WILAYATUL HISBAH* ACEH BARAT

Pada penelitian ini penulis menggambarkan data empiris yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai gambaran umum likasi dan lembaga *Wilayatul Hisbah* Kabupaten Aceh Barat.

BAB III TAHAPAN DAN STRATEGI DAKWAH *WILAYATUL HISBAH*
ACEH BARAT DALAM PRAKTEK PENGAWASAN PELAKSANAAN
SYARIAT ISLAM

Pada bab ini penulis menjabarkan data yang berhasil diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah terkait tahapan-tahapan dakwah dan strategi *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat dalam praktek pengawasan pelaksanaan Syari'at Islam terhadap pelaku khalwat

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari rumusan masalah terhadap inti permasalahan, selanjutnya dilengkapi saran dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian tentang Dakwah *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat Dalam Praktek Pengawasan Pelaksanaan Syari'at Islam Terhadap Pelaku Khalwat yang sudah peneliti ulas pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti akan merangkul sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Tahapan Dakwah *Wilayatul Hisbah* Terhadap Pelaku Khalwat

Tahapan dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga *Wilayatul Hisbah* Aceh Barat terhadap pelaku khalwat meliputi tiga tahapan penting yaitu tahapan *Takwin*, *Tandzim*, serta tahapan pelepasan dan kemandirian. Tahapan *Takwin* atau tahapan pembentukan dilakukan dengan pembinaan yang dilakukan oleh *Wilayatul Hisbah* kepada pasangan khalwat terkait ajaran-ajaran Islam, aturan-aturan qanun, dan pembinaan akhlak yang baik. Tahapan ini tidak hanya dilakukan melalui lisan saja, namun juga dilakukan dengan memanfaatkan media sebagai alat penyebaran informasi terkait aturan-aturan Syari'at Islam.

Setelah pembentukan dilakukan kemudia *Wilayatul Hisbah* akan melaksanakan tahapan kedua yaitu tahapan *Tandzim* atau tahapan pembinaan. Tahapan ini merupakan bentuk evaluasi yang wajib dilakukan oleh terdakwa (pasangan khalwart).

Tahapan terakhir adalah tahapan pelepasan dan kemandirian, yaitu bentuk tahapan yang hanya diperoleh oleh pasangan khalwat jika mereka sudah menjalani proses tahapan sebelumnya dengan benar. Tahapan ini bisa dikatakan

tahapan terakhir, setelah mendapatkan bimbingan dan arahan serta pemahaman terhadap qanun Syari'at Islam, pasangan tersebut akan dibebaskan dari tuntutan dan hukuman.

2. Strategi *Wilayatul Hisbah* dalam menjaga konsistensi pelaku khalwat terjadap pelaksanaan Syari'at Islam.

a. Strategi *Psikodinamika*

Strategi ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak dan sosialisasi qanun Syari'at Islam secara langsung kepada masyarakat atau pasangan khalwat.

b. Strategi Persuasi *Sosiokultural*

Strategi Persuasi *Sosiokultural* ini dilaksanakan dengan memberikan hukuman kepada setiap masyarakat yang melakukan pelanggaran Syari'at Islam, melakukan patroli, mengawasi budaya hidup Syari'at Islam, menutup tempat-tempat maksiat, dan melakukan razia Syari'at Islam.

c. Strategi *The Meaning Konstruktion*

Strategi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan media sebagai alat penyebaran informasi, baik itu berupa aturan Syari'at Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah ataupun yang bersumber dari Qanun Pemerintah Aceh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan, yakni sebagai berikut :

1. Terhadap pemerintah Aceh agar mengupayakan kenaikan anggaran yang diberikan untuk operasional pada lembaga Wilayatul Hisbah, hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja yang akan dilaksanakan.
2. Lembaga Wilayatul Hisbah merupakan cerminan masyarakat dalam pelaksanaan syariat islam, maka ada baiknya jika pelaksanaan dakwah tersebut tidak hanya sebatas pelepasan tanggung jawab, namun diupayakan untuk melaksanakan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat meskipun tanpa imbalan material.
3. Masyarakat Aceh Barat dikenal sebagai masyarakat yang taat terhadap ajaran islam, dan dikenal dengan semboyan kota tauhid tasauf. Maka ada baiknya hal ini juga direalisasikan dikehidupan, dengan meningkatkan kesadaran terhadap aturan syariat islam, berpartisipasi pada program keagamaan dan hal lain yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Al Faruqy, Qanun Khalwat dalam Pengakuan Hakim Mahkamah Syari'ah, Banda Aceh: Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Al Yasa' Abu Bakar, Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Paradigma Kebijakan dan Kegiatan, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Amirul Hadi, *ACEH, Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obrol Indonesia, 2010
- Bambang Marhijanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang, 2003
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Garfindo Persada, 2013
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Diponegoro: CV Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi Ketiga, ed, 3, Cet , 3, Jakarta: Balai Pusat Pustaka, 2005.
- Khairani, *Peran Wilayatul Hisbah Dalam Penegakan Syari'at Islam (Relfeksi 10 Tahun Berlakunya Syari'at Islam di Aceh)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I Cet. V, Jogjakarta: UGM, 1976
- Syahrizal, dkk., *Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syari'at Islam Di Aceh* , Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2007.

Syahrizal Abbas, *Syari'at Islam Di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2009.

Taufik Adnan Amal & Samsul Rizal Panggabean, *Politik Syari'at Islam dari Indonesia Hingga Nigeria*, Cet, 1, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2004.

Tesis dan Jurnal

Agustiansyah, "*Wilayatul Hisbah dan Dinamika Penegakan Syari'at Islam di Aceh Tenggara*", Tesis, Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015

Ali Geno Berutu, Penerapan Qanun Aceh Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat(mesum), *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 15, No 2, Desember, 2017 di akses pada 16/10/2018.

Apri Rotin Djusfi, Cut Rina, Satuan Polisi Pamong Praja dan *Wilayatul Hisbah* Dalam Penegakan Qanun di Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Public Policy*, Volume 3, No. 1, (November-April) 2017

Faisal, Efektifitas Penerapan Qanun Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat Di Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, vol. 13. No. 1, Agustus 2013 di akses 13/11/108.

Mubasyarih, Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 11 Nomor 2 (2017).

Nur Jannah, Strategi Komunikasi Dakwah *Wilayatul Hisbah* dalam Pencegahan Pelanggaran Qanun Aceh tentang Jinayat di Aceh Barat, *Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo*, Volume 39, No. 2, 2019. 147-165

Putri Keumala, *jurnal Al-Idarah*, vol 1, nomor 2: Peran *Wilayatul Hisbah* Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGB) Di Aceh, 2017

Ratna Gustina, "Strategi Dakwah *Wilayatul Hisbah* dalam Pelaksanaan Pengawasan Syari'at Islam di Kota Langsa. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Volume 1, No. 1, 63-85, 2019

Samsul Bahri, "*Wilayatul Hisbah dan Syari'at Islam di Aceh: Tinjauan Wewenang dan Legalitas Hukum*", *Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-undangan dan*

Hukum Ekonomi Islam (JURISPRODENSI) IAIN Langsa, Volume IX, No.1, Tahun 2017

T Dahlan Purna Yudha, Dilematika Tumpang Tindih Definisi Dalam Qanun NO.6 Tahun 2014 Tentang Qanun Jinayat (Analisis Terhadap Jarimah Khalwat dan Ikhtilat), Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam, (Volume I. No.01. Januari – Juni, 2016)

Dokumen Pendukung

Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syari'at Islam

Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat

PERGUB Aceh Nomor 139 Tahun 2016 *Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayahul Hisbah Aceh.* Paragraf 6 Pasal 22

Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA).

Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat

Qanun Pemerintah Aceh Nomor 11 Tahun 2004 Tentang Tugas Fungsional Kepolisian Daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Qanun Pemerintah Aceh Barat Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pemerintahan Mukim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA